

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Implementasi Program

a. Pengertian Implementasi program

Menurut Oemar Hamalik penulis buku yang berjudul Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, bahwa “Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap”.¹⁶ Dengan demikian implementasi adalah suatu kegiatan penerapan ide maupun gagasan dalam bentuk tindakan ataupun kegiatan, sehingga memberikan perubahan baik, dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik bagi pelaksana kegiatan tersebut. Senada dengan hal tersebut, dalam *oxford advance learner’s dictionary* sebagai yang dicatat oleh Oemar Hamalik penulis buku yang berjudul Dasar - dasar Pengembangan Kurikulum, bahwa “implementasi adalah “put something into effect” atau penerapan sesuatu yang memberikan

¹⁶ Prof. Dr. H. Oemar Hamalik, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 237.

efek”.¹⁷ Secara umum implementasi diartikan sebagai penerapan suatu kegiatan yang berdampak baik bagi pelaksanaannya.

Menurut Joan L. Herman sebagaimana dikutip oleh Farida Yusuf Tayipnapis penulis buku yang berjudul *Evaluasi Program*, bahwa “Program ialah segala sesuatu yang di coba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh”.¹⁸ Dari sini dapat dipahami suatu program mungkin saja sesuatu yang berbentuk nyata seperti materi kurikulum, atau yang abstrak seperti prosedur, atau sederetan kegiatan dari lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas peserta didik. Menurut Suharsimi Arikunto penulis buku yang berjudul *Penilaian Program Pendidikan*, bahwa:

Program merupakan kegiatan yang direncanakan, maka tentu saja perencanaan itu diarahkan pada pencapaian tujuan. Dengan demikian maka program itu bertujuan dan keberhasilannya dapat diukur. Memang dapat dikatakan tiap orang yang membuat program kegiatan tentu ingin tahu sejauh mana program tersebut dapat terlaksana. Pencapaian tujuan tersebut diukur dengan cara dan alat tertentu.¹⁹

¹⁷ Ibid, hlm. 237.

¹⁸ Farida Yusuf Tayipnapis, *Evaluasi Program*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 9.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Penilaian Program Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1988), hal. 1-2.

Dengan begitu kegiatan yang direncanakan memiliki arah dan tujuan untuk mencapai suatu keberhasilan yang dapat diukur. Dalam melaksanakan program kegiatan haruslah memahami terlebih dahulu macam-macam program yang ditinjau dari berbagai aspek yakni tujuan, jenis, jangka waktu, luas, sempitnya, pelaksana dan sifatnya. Menurut Arikunto dalam bukunya Penilaian program pendidikan mengatakan bahwa:

- 1) Ditinjau dari tujuan, ada program yang kegiatannya bertujuan mencari keuntungan (kegiatan komersial) dan ada yang bertujuan sukarela (kegiatan sosial). Dengan melihat pada tujuan ini maka penilaian program diukur atas dasar tujuan tersebut. Jika tujuannya bersifat komersial, ukurannya adalah seberapa banyak program tersebut telah memberikan keuntungan. Tetapi jika program bertujuan sosial maka ukurannya adalah seberapa banyak program tersebut bermanfaat bagi orang lain.
- 2) Ditinjau dari jenis, ada program pendidikan, program koperasi, program kemasyarakatan, program pertanian dan sebagainya. Yang mengklasifikasikannya didasarkan atas isi kegiatan program tersebut. Jenis program cenderung kurang memberikan variasi atas penilaiannya. Cara, model, metode,

penilaian untuk berbagai jenis program cenderung mempunyai kesamaan.

- 3) Ditinjau dari jangka waktu, ada program berjangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Untuk ukuran jangka waktu bagi suatu program sebenarnya agak relatif. Membuat program kegiatan tutup tahun sekolah, bisa dikatakan merupakan program jangka pendek karena pelaksanaannya mungkin hanya setengah hari atau sore. Untuk menyederhanakan klasifikasi, maka program berjangka satu tahun atau kurang, digolongkan ke dalam program jangka pendek, program kegiatan antara satu sampai lima tahun digolongkan ke dalam program jangka menengah, sedangkan kegiatan lima tahun atau lebih digolongkan sebagai program jangka panjang.
- 4) Ditinjau dari keluasannya, ada program sempit. Hanya menyangkut variable yang terbatas dan program luas, menyangkut banyak variable. Program kegiatan seperti PPSP merupakan program yang luas karena mencobakan beberapa hal yaitu: penjenjangan, system kredit, system modul, bimbingan karir, maju berkelanjutan, belajar tuntas dan sebagainya.

- 5) Ditinjau dari pelaksana, maka ada program kecil yang hanya dilaksanakan oleh beberapa orang, dan program besar yang dilaksanakan oleh berpuluh bahkan beratus orang.
- 6) Ditinjau dari sifatnya, ada program penting dan program kurang penting. Program penting adalah program yang dampaknya menyangkut nasib orang banyak mengenai hal yang vital, sedangkan program kurang penting adalah sebaliknya. Misalnya saja salah sebuah sekolah mau mencobakan system kredit murni. Jika system tersebut diterapkan ada kemungkinan memperpendek atau memperpanjang jangka studi. Pengunduran selesainya studi dapat berakibat pada pengunduran perolehan pekerjaan, dan mungkin saja mempunyai dampak pada pengaturan pembiayaan dalam keluarga siswa. sebaliknya program perubahan penggunaan system kartu dalam pencatatan nilai, mungkin hanya berakibat mundurnya penyelesaian masalah administrasi, suatu akibat yang tidak fatal.²⁰

Dalam melaksanakan program dibutuhkan penyusunan program- program terlebih dahulu, untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi ataupun yang mengakibatkan kurang maksimalnya pelaksanaan program tersebut. Penyusunan program

²⁰ *Ibid*, hlm. 2-3.

adalah suatu aktifitas yang dimaksud memilih kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi sesuai dengan langkah kebijakan. Pemilihan demikian harus dilakukan karena tidak semua kegiatan yang diidentifikasi tersebut nantinya akan dilaksanakan. Dengan perkataan lain, penyusunan program berarti seleksi atas kegiatan-kegiatan yang sudah diidentifikasi dalam kebijakan. Seperti yang dikatakan Ali Imron penulis buku yang berjudul *Managemen Peserta didik Berbasis Sekolah*, bahwa:

Ada beberapa pertimbangan dalam seleksi kegiatan. Pertama, berkaitan dengan pernyataan: apakah kegiatan-kegiatan yang dipilih tersebut, memang paling benar kontribusinya terhadap pencapaian target? Kedua, berkaitan dengan pertanyaan: mungkinkah kegiatan tersebut dilaksanakan dengan mempertimbangkan segi tenaga, biaya, sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah? Atau dengan kata lain, seberapa besar dampak positif kegiatan tersebut bagi peserta didik? Ketiga, berkaitan dengan pertanyaan: mungkinkah kegiatan tersebut dapat dilaksanakan mengingat waktu yang tersedia? Keempat, berkaitan dengan pertanyaan: apakah tidak ada faktor-faktor penghambat untuk mencapainya? Kalau ada, apakah mungkin

hal tersebut dapat diatasi berdasarkan estimasi-estimasi dan pertimbangan-pertimbangan yang telah dibuat?.²¹

Pertimbangan-pertimbangan tersebut perlu dilakukan, agar apa yang direncanakan memang benar-benar mencapai targetnya. Dengan demikian, kegiatan yang diprogramkan tersebut benar-benar realistik dan mungkin dapat dilaksanakan. Kegiatan yang diprogramkan tersebut juga berbobot, karena memiliki kontribusi yang jelas bagi pencapaian target atau tujuan. Program kegiatan yang realistik dan berbobot sangatlah berperan bagi penggalakan sumber daya yang tersedia.

b. Peran guru sebagai pendidik dan pengajar,

Menurut Uzer usman penulis buku yang berjudul *Menjadi Guru Profesional*, bahwa “dihubungkan dengan implementasi semua program kependidikan peserta didik, yang tidak lepas dari tugas dan peran guru sebagai pendidik dan pengajar”.²²

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Tugas ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru. Orang yang pandai berbicara di bidang-bidang tertentu belum bisa dikatakan sebagai guru. Karena disini peran guru

²¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 26.

²² Uzer usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 8.

adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.

Komponen yang sangat penting dalam sistem kependidikan, karena ia akan mengarahkan anak didik pada tujuan yang telah ditentukan, bersama komponen lain yang bersifat komplementatif. Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi penulis buku yang berjudul Pendidikan Profetik, bahwa: “Istilah pendidik dengan berbagai kata seperti al-mualim (guru), al-mudaris (pengajar), almuaddib (pendidik), dan al-walid (orang tua). Yakni pendidik dalam arti yang umum yang bertanggung jawab atas pendidik dan pengajaran”.²³

Dalam hal ini tugas pendidik ialah mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat yang lebih optimal menurut ajaran Islam. Ada beberapa pernyataan tentang tugas pendidik yang dapat disebutkan antara lain, mengetahui karakter murid, guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara

²³ Khoiron Rosyadi, Pendidikan Profetik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlal. 172.

mengajarkannya, guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.

Ada enam syarat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, sebagai dicatat oleh Suwarno penulis buku yang berjudul Pengantar Umum Pendidikan, bahwa:

- a) Kedewasaan. Seorang pendidik harus orang dewasa, sebab hubungan anak dengan orang yang belum dewasa tidak dapat menciptakan situasi pendidik dalam arti yang sebenarnya. Salah satu ciri kedewasaan adalah kewibawaan, dan kewibawaan bersumber pada kepercayaan dan kasih sayang antara pendidik dan anak didik.
- b) Identifikasi norma, artinya menjadi satu dengan norma yang disampaikan kepada anak, misalnya pendidik agama tidak akan berhasil diberikan oleh orang yang sekedar tahu tentang agama tapi tidak menganut agama yang disampaikan tersebut, dinamakan mendidik anak tidak sekedar persoalan teknis saja, tetapi persoalan batin juga dalam arti pendidik harus menjadi satu dengan norma yang disampaikan pada anak didik.
- c) Identifikasi dengan anak, artinya pendidik dapat menempatkan diri dalam kehidupan anak hingga usaha pendidik tidak bertentangan dengan kodrat anak

- d) Knowledge, mempunyai pengetahuan yang cukup perihal pendidikan.
- e) Skill, mempunyai keterampilan mendidik.
- f) Attitude, mempunyai sikap jiwa yang positif terhadap pendidikan.²⁴

Syarat menjadi seorang pendidik yang pertama haruslah memiliki sikap yang dewasa, dan mampu membimbing peserta didik, menerapkan norma-norma yang baik hingga seorang guru disebut suri tauladan dan tentunya harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan mendidik. Selain memenuhi syarat sebagai seorang pendidik, guru juga harus mampu mengadakan sentuhan pendidikan dengan peserta didik dalam setiap relasinya. Menurut Hadari Nawawi sebagaimana dikutip oleh Khoiron Rosyadi penulis buku yang berjudul Pendidikan Profetik, bahwa:

- a) Seorang pendidik harus berwibawa, diartikan sebagai sikap atau penampilan yang menimbulkan rasa segan dan hormat, sehingga anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan. Pendidik yang berwibawa di isyaratkan dalam al-Qur'an surat alFurqan ayat 63 :

²⁴ Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan, (Jakarta: Aksara baru,1988), hal. 89-90.

Artinya: “dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”²⁵

- b) Selain berwibawa seorang pendidik juga harus memiliki sikap ikhlas dan pengabdian. Sikap tulus dari hati yang rela berkorban untuk anak didik, yang diwarnai juga dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran. Sikap tulus merupakan motivasi untuk melakukan pengabdian dalam mengemban peran sebagai pendidik
- c) Seorang guru dalam melaksanakan perannya sebagai seorang pendidik harus mampu menjadi suri tauladan bagi peserta didik, menjadi seorang figur yang baik, berbudi dan berakhlak mulia. Hal ini dicontoh dari pribadi Rosulullah saat menjadi seorang pendidik bagi seluruh umat. Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 21:

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang

²⁵ *Al-Qur'an dan terjemah kementerian agama*, Surat al-Furqan, ayat 63.

*yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*²⁶

Dalam membina umat, yang bermakna juga sebagai upaya pendidikan, Rosulullah telah menunjukkan betapa penting arti keteladanan. Perkataan atau ucapan akan tidak ada artinya jika tidak diaplikasikan dalam bentuk tingkah laku, karena yang ditangkap anak didik adalah seluruh kepribadiannya.²⁷

2. Keagamaan

a. Pengertian keagamaan

Kata keagamaan di ambil dari kata dasar yakni agama. Agama berasal dari bahasa sansekerta yang erat dengan agama hindu dan buddha. Jika dalam Islam agama disebut din. Rasjidi mengatakan sebagaimana dikutip Daud dalam bukunya Pendidikan Agama Islam, bahwa: “agama adalah the problem of ultimate concern: masalah yang mengenai kepentingan mutlak semua orang. Ia melibatkan diri dengan agama yang dipeluknya dan mengikatkan dirinya kepada Tuhan”.²⁸

²⁶ Al-Qur’an Digital, Surat al-Ahzab, ayat 21.

²⁷ Hadari Nawawi, Pendidikan dalam Islam, (Surabaya: Al-ikhlas, 1993), hal. 108-111.

²⁸ Muhammad Daud Ali, Pendidikan agama Islam (Jakarta: Raja Garfindo Persada, 2002), hal. 40.

Disini agama adalah kepercayaan kepada Tuhan dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, penyembahan dan permohonan, dan membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu. Jika dihubungkan dengan implementasi program keagamaan peserta didik, juga karena penelitian ini tidak lepas dari ranah pendidikan, maka yang dimaksud keagamaan di sini mengacu pada proses pendidikan peserta didik tentang agama Islam, bukan keagamaan yang berhubungan dengan dokma maupun ormas-ormas agama yang ada di masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan Taufik Abdullah penulis buku yang berjudul Metodologi Penelitian Agama, bahwa:

Metode ilmiah yang dapat menganalisis perilaku dan fenomena kehidupan keagamaan masyarakat Indonesia sebagai fenomena kebudayaan dan kemasyarakatan. Umpunya, kita menengok kepada pengkajian ilmu-ilmu yang diasuh oleh IAIN yang dibagi dalam berbagai fakultas, 1) ushuluddin: Teologi, Qur'an, Hadits, (2) Dakwah: Kegiatan Penyebaran Islam, (3) Syari'ah: Ilmu-Ilmu

Hukum,(4) Tarbiyah: Pendidikan, (4) Adab: Sastra dan Kebudayaan.²⁹

Berdasarkan pengelompokan tersebut, yang dijadikan pijakan adalah tarbiyah, yakni tentang kependidikan. Program keagamaan dalam ranah pendidikan berarti suatu kegiatan untuk mewujudkan suatu sistem pendidikan nasional untuk semua peserta didik. Dalam pendidikan keimanan agama Islam, pembinaan spesialis bagi pengembangan kualitas iman keagamaan peserta didik.

b. Program keagamaan

Kata program dalam bahasa Inggris berarti acara.³⁰ Dalam kamus Bahasa Indonesia kata program berarti rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang dijalankan.³¹ Kegiatan merupakan bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau lebih unit kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan. Sedangkan keagamaan berarti hal-hal yang berkaitan dengan agama.³² Berdasarkan pengertian istilah-istilah di atas maka dapat

²⁹ Taufik Abdullah, Metodologi Penelitian Agama, (Yogyakarta: Tiara wacana yogya, 2004), hal. 13

³⁰ John M . Echson dan Hassan Sadily, Kamus Inggris Indonesia. (Jakarta: Gramedia, 1996), hal. 450

³¹ Departemen pendidikan dan kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai pustaka, 1990), hal. 702

³² Zakiyah Derajat, Ilmu Jiwa dan Agama, hal. 63.

disimpulkan bahwa program kegiatan keagamaan diartikan sebagai suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan syariat Islam sehingga mereka menjadi manusia yang hidup bahagia di dunia dan akhirat.³³

Dalam pengertian ini pada dasarnya merupakan kegiatan yang dianjurkan oleh ajaran agama Islam. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam Al Qur'an surat At Tahrir ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS At-Tahrir : 6)³⁴

Ayat tersebut mengandung anjuran yang ditujukan kepada para orang tua agar melakukan usaha untuk menyelamatkan diri

³³ Asymuni syukir, Dasar- dasar Strategi Dakwah Islam, (Surabaya: Al ikhlas, 1983)
hal. 20

³⁴ Alquran dan terjemah kementerian agama surah at-tahrir ayat 6

sendiri maupun anak-anaknya dari neraka. Sungguhpun demikian sebagai pendamping atau pengganti orang tua, sekolah juga terkena anjuran tersebut, dalam artian dituntut untuk melakukan usaha tersebut terhadap siswanya.

Adapun tujuan dari program keagamaan tersebut adalah untuk menyempurnakan umat manusia agar beriman kepada Allah SWT disekolah pada prinsipnya sama dengan tujuan pendidikan, karena keberadaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan disekolah dimaksudkan sebagai penunjang pendidikan agama Islam. Tujuan yang dimaksud adalah untuk membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia dengan keislaman yang taat dan istiqomah dalam melaksanakan ibadah.

Adapun beberapa bentuk kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah :

1. kajian pagi, yang meliputi :
 - a) Hari selasa dan kamis membaca surat yasin dan tahlil.
 - b) Hari rabu membaca surat al waqiah dan tahlil.
 - c) Hari jumat membaca surah yasin dan mengaji kitab tentang kajian NU.
 - d) Hari sabtu membaca surah yasin dan istighosah.
2. Sholat dhuhur berjamaah
3. Membaca istighosah putri bagi yang berhalangan

Kegiatan-kegiatan pengembangan keagamaan tersebut dilaksanakan secara rutin dan terprogram melalui perencanaan yang dilakukan oleh warga sekolah, baik itu oleh guru PAI ataupun guru mata pelajaran umum maupun tenaga pendidik lainnya sesuai dengan program yang akan dilaksanakan. Dan untuk penilaiannya dapat dilakukan dengan mengamati atau observasi terhadap perilaku siswa sehari-hari dan pada waktu melaksanakan kegiatan.

Materi program kegiatan keagamaan dapat mencakup ruang lingkup yang luas dalam keseluruhan korpus ajaran Islam dalam garis besarnya, materi kegiatan keagamaan disekolah dapat dibedakan menjadi tiga bidang pokok, yaitu keimanan (tauhid), keIslaman (syaria'ah) dan ihsan (akhlak). Kemudian tentang metode pelaksanaann kegiatan keagamaan dapat diterapkan metode ceramah, metode tanya jawab, metode latihan (pembiasaan), metode keteladanan dan sebagainya

Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan Kegiatan ekstra yang diselenggarakan di madrasah perlu adanya perencanaan maupun penjadwalan. Sebelum melaksanakan kegiatan ekstra keagamaan hendaknya memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler yang diberikan kepada siswa secara pererorangan atau kelompok ditetapkan oleh sekolah berdasarkan minat siswa dan tersedianya fasilitas yang diperlukan serta adanya

guru atau petugas yang membimbing kegiatan tersebut. Siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan minat masing-masing akan lebih berhasil dibandingkan dengan siswa yang terpaksa atau tidak sesuai dengan keinginan mereka.

2. Kegiatan yang direncanakan untuk siswa hendaknya memperhatikan keselamatan dan kemampuan siswa serta kondisi sosial dan budaya setempat. Sebelum melaksanakan kegiatan pembimbing harus memperhatikan kemampuan siswa karena dengan begitu akan membuat siswa merasa senang melakukan kegiatan yang diberikan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler.
3. Penyusunan rencana program yang meliputi pembiayaan, jadwal, dan administrasi dengan melibatkan kepala sekolah, wali kelas dan guru atau pelatih kegiatan ekstra yang ditentukan.
4. Menetapkan waktu pelaksanaan, objek kegiatan serta kondisi lingkungannya. Dengan menetapkan waktu pelaksanaan objek kegiatan serta kondisi lingkungannya dimaksudkan agar siswa mengetahui jenis-jenis kegiatan apa yang dilakukan sesuai dengan bakat dan minatnya serta didukung dengan kondisi lingkungan yang baik sehingga mengetahui waktu pelaksanaannya dan tidak berbentur dengan kegiatan lain.
5. Mengevaluasi hasil-hasil kegiatan siswa, setelah melakukan kegiatan pembimbing diharapkan mengevaluasi kegiatan siswa

karena dengan mengevaluasi akan diketahui sejauh mana pengetahuan yang dimiliki siswa dan karakter apa saja yang muncul s dari hasil kegiatan itu.³⁵

c. Pengertian pendidikan Islam

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah. Menurut J. Adler sebagaimana dikutip Arifin dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, bahwa:

Pendidikan dalam proses dimana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkannya, yaitu kebiasaan yang baik.³⁶

Dari sudut pandang tersebut pendidikan berarti proses sosialisasi manusia yang dapat dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan sehari-hari dan dapat disempurnakan dengan kebiasaan yang baik. Jika pendidikan sudah dipadukan dengan agama Islam,

³⁵Uzer dan Lilis Setiawati,1993,Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakary,hal.22.

³⁶ H.M. Arifin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 11-12.

dalam konteks ini mengenal terminologi pendidikan Islam sebagai al-Ta`dib, al Ta`lim, dan al-Tarbiyah.

1) Al-Ta`dib

Khoiron rosyadi dalam bukunya pendidikan profetik mengatakan tentang al-ta`dib, bahwa :

Al-ta`dib adalah disiplin tubuh, jiwa dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniyah, intelektual dan ruhaniyah, pengenalan dan pengakuan akan kenyataan bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkat dan derajatnya. Karena adab menunjukkan pengalaman dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat lagi layak, serta disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan suka rela dalam menjalankan peranan seseorang sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu, pemenuhannya dalam diri seseorang sesuai dengan pengenalan dan pengakuan itu, pemenuhan dalam diri seseorang dan manusia sebagai keseluruhan mencerminkan kondisi keadilan. Keadilan kita di definisikan sebagai ilmu

pemberian Tuhan yang memungkinkan atau menghasilkan tempat yang tepat dan layak bagi sesuatu.³⁷

Al-Attas juga mengatakan tentang ta`dib dalam bukunya Segi-segi Pendidikan Islam, bahwa:

Menurut tradisi ilmiah bahasa Arab, istilah ta`dib mengandung tiga unsur: pembangunan iman, ilmu dan amal. Iman adalah pengakuan yang realisasinya harus berdasarkan ilmu. Iman tanpa ilmu adalah bodoh. Sebaliknya, ilmu harus dilandasi iman. Ilmu tanpa iman adalah sombong. Dan akhirnya iman dan ilmu dimanifestasikan dalam bentuk amal, sehingga tidak dapat dikatakan iman yang lemah dan ilmu tidak bermanfaat.³⁸

Dengan begitu ta`dib diartikan sebagai upaya membangun ilmu, iman dan juga amal agar ketiga unsur tersebut seimbang agar tidak terjadi iman yang lemah dan ilmu yang tidak bermanfaat.

2) Al-Ta`lim

Mencakup pula aspek-aspek pengetahuan, juga keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan dan pedoman dalam

³⁷ Khoiron Rosyadi, Pendidikan Profetik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 138.

³⁸ Imam Banawi, Segi-segi Pendidikan Islam, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1987), hlm. 216-217

berperilaku. Hal ini dipertegas dalam firman Allah surat Yunus ayat 5:

*Artinya: Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaranNya) kepada orang-orang yang mengetahui.*³⁹

Dari sini ta'lim tidak berhenti pada pengetahuan yang lahiriyah, juga tidak sampai pada pengetahuan taklid. Namun ta'lim mencakup pula pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyuruh dan melaksanakan pengetahuan itu. ta'lim mencakup pula aspek-aspek pengetahuan lainnya, juga keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berperilaku.

3) Al-Tarbiyah

Al tarbiyah lebih tepat digunakan dalam terminology pendidikan Islam. Abdurrahman an nahlawi penulis buku yang berjudul prinsip-prinsip dan metode pendidikan islam dalam

³⁹ Al-Qur'an dan terjemah kementerian agama, Surat Yunus, ayat 5.

keluarga, di sekolah dan di masyarakat mencoba menguraikan secara sistematis Al-Tarbiyah, bahwa: “raba-yarbu yang berarti bertambah dan bertumbuh. Rabiya-yarbu dengan wazan, khafiya-yakhfa yang berarti, menjadi besar. Rabba-yarabbu dengan wazan madda-yamuddu, berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara”.⁴⁰

Dari ketiga istilah tersebut, Abdurrahman an nahlawi penulis buku yang berjudul prinsip-prinsip dan metode pendidikan islam dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat juga menyimpulkan tentang Al-tarbiyah, bahwa:

Pendidikan (al-tarbiyah) terdiri atas empat unsur: pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. Kedua, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam. Ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya, dan keempat proses ini dilaksanakan secara bertahap dengan sedikit demi sedikit hingga sempurna.⁴¹

⁴⁰ Abdurrahman an nahlawi, *prinsip-prinsip dan metode pendidikan islam dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1992), hal. 31-32.

⁴¹ *Ibid.* hal. 31-32

3. Membentuk karakter

a. Hakikat pendidikan dan pendidikan karakter

Pendidikan menurut John Dewey adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia. Tujuan pendidikan dalam hal ini agar generasi muda sebagai generasi penerus bangsa dapat menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai atau norma-norma tersebut dengan cara mewariskan segala pengalaman, peengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang melatarbelakangi nilai-nilai dan norma-norma hidup dan kehidupan.⁴²

Selain itu pendidikan juga merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarkat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan itu mencakup tiga hal paling mendasar, yaitu:

⁴² Muslich, Masnur, Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011),hal. 67.

- 1) *Afektif*, yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetisi estetis.
- 2) *Kognitif*, yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 3) *Psikomotorik*, yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetis.

Sedangkan karakter menurut Simon Philips dalam bukunya Muslich Masnur mengatakan bahwa, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu Koesoema dalam bukunya Muslich Masnur juga berpendapat bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.”

Prof. Suyanto, menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga,

masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.⁴³

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Jadi „orang berkarakter“ adalah orang yang mempunyai kualitas moral positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implicit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, dimana salah satu kriteria utamanya adalah karakter tersebut berkontribusi besar dalam mewujudkan sepenuhnya potensi dan cita-cita seseorang dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain.

Kedelapan belas pilar karakter itu, meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

⁴³ Ibid., hal.70.

prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial serta tanggung jawab diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistic dengan menggunakan metode knowing the good, feeling the good dan acting the good. Knowing the good bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah knowing the good harus ditumbuhkan feeling loving the good, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat sesuatu kebaikan. Dengan cara demikian akan tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebajikan karena dia cinta dengan perilaku kebajikan itu. Setelah terbiasa melakukan kebajikan maka acting the good itu berubah menjadi kebiasaan.

Dengan demikian tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah

pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan symbol-simbol yang dipraktikan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

b. Pendekatan pendidikan karakter

Pendekatan pendidikan karakter menurut Superka, dalam bukunya Muslich yang dirumuskan dalam tipologinya berdasarkan pada berbagai pendidikan karakter yang berkembang dan digunakan dalam dunia pendidikan. Dalam kajian tersebut dibahas delapan pendekatan pendidikan nilai berdasarkan kepada berbagai literature dalam bidang psikologi, sosiologi, filsafat dan pendidikan yang berhubungan dengan nilai. Selanjutnya, berdasarkan hasil pembahasan dengan para pendidik dan alasan-alasan praktis dalam penggunaannya di lapangan, berbagai pendekatan tersebut telah diringkas menjadi lima tipologi pendekatan yaitu:⁴⁴

1) Pendekatan penanaman nilai (inculcation approach)

Pendekatan penanaman nilai adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai social dalam

⁴⁴ Ibid.,hal. 106

diri siswa. Menurut pendekatan ini, tujuan pendekatan nilai adalah diterimanya nilai-nilai social tertentu oleh siswa dan berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai social yang diinginkan. (Superka, et al.). Menurut pendekatan ini metode yang digunakan dalam proses pembelajaran antara lain keteladanan, penguatan positif dan negative, simulasi, permainan peran dan lain-lain.

2) Pendekatan pengembangan moral kognitif (cognitive moral development approach)

Dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Menurut pendekatan ini, perkembangan moral dilihat sebagai perkembangan tingkat berfikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi. Ada dua tujuan utama yang ingin dicapai oleh pendekatan ini. Pertama, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-

alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

3) Pendekatan analisis nilai (values clarification approach)

Pendekatan analisis nilai memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai social. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai social. Sementara itu, pendekatan perkembangan kognitif lebih berfokus pada dilema moral yang bersifat perseorangan.

4) Pendekatan klarifikasi nilai (values clarification approach)

Pendekatan klarifikasi nilai memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Menurut pendekatan ini, tujuan pendidikan karakter ada tiga. Pertama, membantu siswa agar menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. Kedua, membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain, berhubungan dengan nilai-nilainya sendiri. Ketiga, membantu

siswa agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri. Dalam proses pengajarannya, pendekatan ini menggunakan metode dialog, menulis, diskusi dalam kelompok besar atau kecil dan lain-lain.

5) Pendekatan pembelajaran berbuat (action learning approach)

Pendekatan pembelajaran berbuat menekankan pada usaha memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam satu kelompok. Superka di dalam buku Masnur Muslih, menyimpulkan bahwa ada dua tujuan utama pendidikan moral berdasarkan pendekatan ini. Pertama, memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. Kedua, mendorong siswa untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan sebagai warga dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi.

c. Strategi pendidikan karakter

Dalam penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian. Strategi yang dapat dilakukan adalah:

1. Pengintegrasian dalam kegiatan sehari-hari Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan melalui cara berikut:

a. Keteladanan/ccontoh

Kegiatan ini biasa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staf administrasi di sekolah yang dapat dijadikan model bagi peserta didik.

b. Kegiatan spontan

Yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/tingkah laku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.

c. Teguran

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka.

d. Pengkondisian lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik. Contoh: penyediaan tempat sampah, jam dinding dan lain sebagainya.

e. Kegiatan rutin

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan berbaris masuk ruang kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan.

2. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan

Strategi ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu.⁴⁵

4. Peserta Didik

a. Pengertian peserta didik

Menurut ketentuan umum Undang Undang RI tentang sistem pendidikan nasional yang dikutip Abdurrahman an nahlawi penulis buku yang berjudul prinsip-prinsip dan metode pendidikan islam dalam keluarga, di sekolah dan di masyarakat mengungkapkan, bahwa:

⁴⁵ Ibid., hal.175

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pada taman kanak-kanak, menurut ketentuan pasal 1 peraturan pemerintah RI Nomor 27 Tahun 1990, disebut dengan anak didik. Sedangkan pendidikan dasar dan menengah, menurut ketentuan Pasal 1 Peraturan Pemerintah RI Nomor 28 dan Nomor 29 Tahun 1990 disebut dengan siswa. Sementara pada perguruan tinggi, menurut Peraturan Pemerintah RI nomor 30 Tahun 1990 disebut mahasiswa.⁴⁶

Sejalan dengan hal tersebut Abudin Nata penulis buku yang berjudul Prespektif Islam Tentang pola Hubungan Guru-Murid mengungkapkan, bahwa:

Peserta didik juga mempunyai sebutan-sebutan lain seperti murid, anak didik, pembelajar dan sebagainya. Jika diuraikan arti peserta didik dalam sebutan murid ialah berasal dari bahasa Arab „arrada-yuriduiradatan-muridan yang berarti orang yang menginginkan (the willer) dan menjadi salah satu sifat Allah SWT, yang berarti maha menghendaki. Pengertian seperti ini dapat dimengerti karena seorang murid adalah orang yang menghendaki agar

⁴⁶ *Ibid.*,hal.5

mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan di akhirat dengan jalan belajar dan sungguh-sungguh.⁴⁷

Adapun istilahnya peserta didik adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu dalam lembaga pendidikan.

b. Kewajiban-kewajiban peserta didik

1) Menuntut ilmu bagi peserta didik

Menuntut ilmu itu memang diwajibkan bagi semua insan, dan semua insan itulah disebut peserta didik. Dalam Firman Allah SWT dalam surat al Alaq 1-5 diterangkan tentang perintah untuk menuntut ilmu:

*Artinya: 1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*⁴⁸

⁴⁷ Abudin Nata, *Prespektif Islam Tentang pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 49.

⁴⁸ Al-Qur'an Digital, Surat al-,Alaq, ayat 1-5.

Dalam ayat tersebut terkandung pula rahasia penciptaan manusia, siapa yang menciptakannya dan dari apa diciptakan. Ilmu yang mendalam sekali. Selanjutnya ayat itu datang tidak dalam bentuk pernyataan, tetapi dalam bentuk perintah, tegasnya perintah bagi setiap manusia untuk mencari ilmu pengetahuan.

Zainuddin ali dalam bukunya Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa:

Perintah yang dimaksudkan dalam al-Qur“an surat iqra“ diperjelas lagi dengan Hadits Nabi Muhammad SAW yang artinya“Tuntutlah ilmu pengetahuan, mulai dari ayunan sampai masa akan masuk liang lahat”. Hadits diatas mengandung konsep yang saat ini dianggap modern, yaitu pendidikan seumur hidup, pendidikan tidak harus berhenti dibangku sekolah tetapi dilanjutkan walaupun sudah selesai dari studi formal. Ilmu pengetahuan di tuntut dan dicari oleh manusia bukan hanya ditempat yang dekat, dan kalau perlu orang mengembara ke tempat yang jauh. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang artinya: “Tuntutlah ilmu pengetahuan itu sejauh negeri Cina”.⁴⁹

⁴⁹ Zainuddin Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hal. 44-45.

2) Menghormati guru

Peserta didik sudah sepatutnya menghormati guru, yakni orang yang telah dengan ikhlas memberikan ilmunya, membimbing dan mengajar tanpa rasa lelah demi untuk masa depan peserta didik. Menurut al-Ghozali sebagaimana dikutip Rosyadi dalam bukunya Pendidikan Profetik, bahwa:

Seorang pelajar harusnya tidak menyombongkan diri dengan ilmu pengetahuan dan jangan menentang gurunya. Akan tetapi patuhlah terhadap pendapat dan nasehat guru seluruhnya (yang baik), seperti patuhnya orang sakit yang bodoh kepada dokternya yang ahli dan berpengalaman.⁵⁰

Guru adalah ibarat orang tua kedua, sudah sepatutnya peserta didik yang sebagai anak harus mematuhi nasehat-nasehat guru, tidak menyombongkan diri dan merasa lebih pandai. Seperti yang dikatakan Al Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah tentang etika peserta didik, bahwa: Akhlak peserta didik terhadap guru adalah bersikap sopan dengan cara:

- a) Mengucapkan salam kepada pendidik terlebih dahulu,
- b) Tidak banyak bicara di hadapannya,
- c) Tidak berbicara selama tidak ditanya,

⁵⁰ Khoiron Rosyadi, Pendidikan Profetik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 204.

- d) Bertanya setelah meminta izin terlebih dulu,
- e) Tidak menentang ucapan guru dengan pendapat orang lain,
- f) Tidak menampakkan pertentangan pendapatnya terhadap guru, dan tidak merasa lebih pandai,
- g) Tidak berbisik dengan teman lain ketika guru berada di tempat tersebut,
- h) Tidak sering menoleh, namun bersikap menundukkan kepala dengan tenang,
- i) Tidak banyak bertanya kepada guru saat dalam keadaan letih,
- j) Berdiri saat gurunya berdiri dan tidak berbicara dengannya saat ia meninggalkan tempat duduknya,
- k) Tidak mengajukan pertanyaan di tengah perjalanan guru,
- l) Tidak berprasangka buruk terhadap guru.⁵¹

Dengan demikian peserta didik harus menjalankan etika sebagaimana di terangkan bahwa pserta didik harus mengucapkan salam jika bertemu dengan guru, tidak banyak bicara di hadapan guru, tidak menantang ucapan guru, tidak menampakkan pertentangan terhadap guru, dan tidak berprasangka buruk. Peserta didik harus menempatkan posisinya selayaknya seorang peserta didik.

⁵¹ Al-Ghazali, Bidayatul Hidayah (dalam file pdf), hal. 122-123.

5. Implementasi Program Keagamaan Peserta Didik

Menurut Oemar Hamalik penulis buku yang berjudul Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum mengungkapkan, bahwa “Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai dan sikap”.⁵²

Program Menurut Joan L. Herman sebagaimana di kutip Farida Yusuf Tayipnapi dalam bukunya Evaluasi Program mengungkapkan, bahwa: “Program ialah segala sesuatu yang di coba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh”.⁵³

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip Khoiron Rosyadi dalam bukunya Pendidikan Profetik mengungkapkan, bahwa: “Istilah pendidik dengan berbagai kata seperti, al-mualim (guru), al-mudaris (pengajar), al-muaddib (pendidik), dan al-walid (orang tua). Yakni pendidik dalam arti yang umum yang bertanggung jawab atas pendidik dan pengajaran”.⁵⁴

⁵² Prof. Dr. H. Oemar Hamalik, Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 237.

⁵³ Farida Yusuf Tayipnapi, Evaluasi Program, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 9.

⁵⁴ Khoiron Rosyadi, Pendidikan Profetik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 172

Dalam hal ini tugas pendidikan mengupayakan seluruh potensi peserta didik, baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat yang lebih optimal, menurut ajaran Islam. Dalam hal ini guru harus mampu membantu, membimbing dan membina peserta didik dalam implementasi program keagamaan peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Setelah mengunjungi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung dan berselancar di website dengan maksud mencari hasil-hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang penulis tentukan, maka dapat penulis temukan hasil penelitian terdahulu seperti di bawah ini:

- 1) Siti Baro'ah, dalam penelitian yang diberi judul "Program kegiatan Keagamaan Sebagai Wahana untuk Meningkatkan ketaatan beribadah siswa di MTs Negeri Semanu Gunungkidul" yang menyajikan kesimpulan, bahwa:
 - a. Program kegiatan yang ada di MTs Negeri Semanu Gunungkidul terbagi menjadi tiga bentuk yaitu, (1) peringatan hari besar Islam diantaranya kegiatan bulan Ramadhan yang meliputi pesantren kilat dan zakat fitrah, kegiatan hari raya kurban dan pengajian peringatan hari besar yang meliputi Maulid Nabi, Isro' Mi'raj dan

Nuzulul Qur'an, (2) kegiatan keagamaan harian diantaranya: tadarus Juz „amma, pelaksanaan salat, BTA Qiro'ah, kajian keputrian dan hafidz Juz „amma (3) program keagamaan tahunan yang meliputi wisuda al Qur'an.

- b. Tingkat ketaatan beribadah siswa kelas VIII di MTs Negeri Semanu termasuk dalam kategori rendah, karena sebagian besar siswa belum memiliki kesadaran keagamaan yang tinggi. Mereka sangat kurang dalam memperhatikan masalah agama dan kurang aktif dalam mengikuti program-program keagamaan yang diadakan oleh madrasah.
- c. Program kegiatan keagamaan di MTs Negeri Semanu belum mencapai target dan hasil yang maksimal, hal ini dikarenakan adanya beberapa faktor penghambat, diantaranya kurangnya dukungan dari orang tua karena sebagian besar lebih mementingkan pekerjaannya dan sepulang dari sekolah anak-anak juga membantu orang tuanya bekerja. Selain itu juga terbatasnya guru pembimbing khususnya pada kegiatan BTA karena dalam kegiatan ini setiap guru membimbing 10-15 anak dan guru yang masih berstatus GTT meninggalkan madrasah sebelum jam belajar selesai karena harus mengajar di sekolah lain. Disamping itu juga terbatasnya fasilitas dan sarana yang mendukung dalam program kegiatan keagamaan diantaranya buku iqra dan belum

tersedianya masjid sebagai pusat pelaksanaan kegiatan ibadah bagi warga sekolah.

2) Dedi Samitro dalam penelitian yang diberi judul “implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk mengembangkan keterampilan keislaman siswa MTs Al Huda Bandung Tulungagung” yang menyajikan kesimpulan bahwa:

a. Alasan implementasi ekstrakurikuler keagamaan di MTs Al Huda Bandung adalah diadakan karena kurangnya alokasi waktu pembelajaran bidang agama, sebagai penyalur bakat minat dan potensi siswa, untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam bidang keagamaan, untuk memperdalam pengetahuan siswa yang diperoleh melalui pembelajaran kurikuler serta untuk mengatasi problem-problem yang hadapi siswa dalam bidang agama

b. Implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan :

1) Ekstrakurikuler hadrah ini dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 08.40 s/d 10.00 WIB. Dalam pelaksanaanya guru menggunakan metode ceramah,demonstrasi, demonstrasi eksperimen dan latihan.

2) Ekstrakurikuler Qiraah. Ekstrakurikuler ini dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 08.40 s/d 10.00 WIB. Dalam menyampaikan materi guru menggunakan metode ceramah dan demonstrasi.

- 3) Ekstrakurikuler Ngaji Kitab. Ekstrakurikuler ini dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 08.40 s/d 10.00 Wib. Guru mengajarkan siswa dengan metode bandongan.
- 4) Ekstrakurikuler tartil. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 08.40 s/d 10.00 Wib. pelaksanaanya guru menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan demonstrasi eksperimen. Ekstrakurikuler kaligrafi. Ekstrakurikuler kaligrafi dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 08.40-10.00 Wib. Dalam pelaksanaanya guru menyampaikan materi dengan metode ceramah dan demonstrasi dan menyuruh siswa untuk menirukan

c. Implikasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan

- 1) Bidang ekstrakurikuler hadrah. Siswa-siswa ekstrakurikuler hadrah terampil dalam memainkan musik hadrah dengan disertai sholawat Bidang ekstrakurikuler Qira`ah Siswa-siswa ekstrakurikuler Qira`ah terampil dalam melagukan ayat AlQur`an.
- 2) Bidang ekstrakurikuler nagji kitab kuning perilaku siswa baik dan religius. Bidang ekstrakurikuler tartil siswa-siswa peserta ekstrakurikuler tartil bisa membaca Al-Qur`an sesuai dengan ilmu tajwid, Bidang seni kaligrafi Siswa-siswa ekstarkurikuler

kaligrafi bisa menggambar kaligrafi arab walaupun membutuhkan waktu yang lama.

Sedangkan milik penulis dapat ditarik temuan penelitian sebagai berikut:

- a. Dalam satu program kegiatan keagamaan sekolah menetapkan tiga jenis kegiatan keagamaan di dalamnya, yaitu sholat dzuhur berjama'ah, sholat Jum'at berjama'ah dan tausiyah putri.
- b. Sholat dzuhur berjama'ah dilaksanakan setiap hari oleh seluruh peserta didik yang terjadwal menurut kelas masing-masing.
- c. Implementasi program keagamaan dilaksanakan terus-menerus sesuai ketentuan jadwal dan peraturan yang berlaku di dalamnya.
- d. Sekolah menerapkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi pesersta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

- e. Latar belakang lokasi sekolah yang bukan di pusat kota maupun di desa terpencil, melainkan di pinggiran yang mayoritas masyarakatnya masih tergolong awam dan perlu dibenahi tentang pemahaman-pemahaman ilmu agama yang masih banyak ditemukan penyimpangan yang harus segera diluruskan. Agar tidak terjadi kesalahan yang berkelanjutan di masa depan.
- f. Latar belakang peserta didik yang mayoritas orang tuanya bekerja diluar negeri membuat peserta didik kurang akan kasih sayang dan pengarahan tentang keagamaan. Hidup tidak bersama orang tua membuat kebanyakan peserta didik menjadi kurang terampil dalam hal peribadatan.
- g. Sekolah mengimplementasikan program keagamaan peserta didik untuk mencegah berlanjutnya penyimpangan moral dikarenakan gulungan modernisasi. Maka sekolah mengimplementasikan program keagamaan agar peserta didik memperoleh ilmu dan wawasan keagamaan yang lebih dan agar tidak tergulung terlalu jauh oleh modernisasi.
- h. Untuk merubah pola pikir peserta didik dari perilaku meremehkan pelajaran agama agar antusias mempelajari

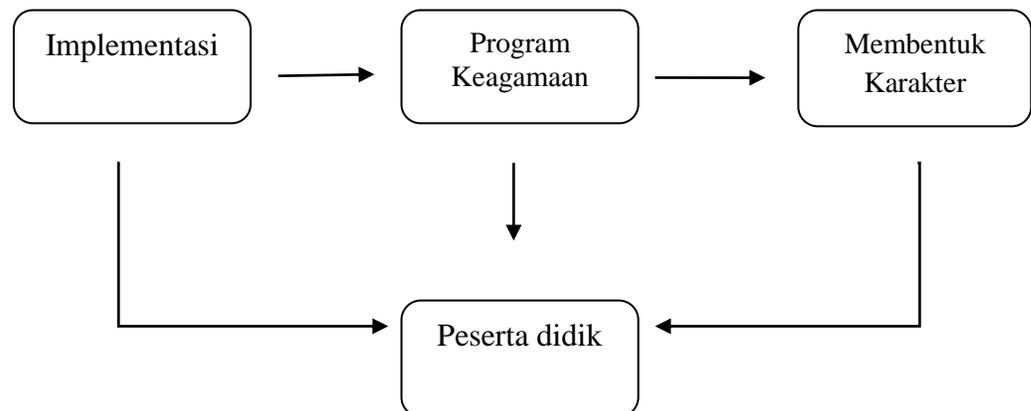
ilmu agama, yang pada hakikatnya bermanfaat untuk diri mereka sendiri dan bahkan bisa di ajarkan pada orang lain.

Spesifikasi skripsi milik Siti baro'ah dan Dedi Samitro jika dibandingkan dengan skripsi milik penulis sama-sama membahas tentang kegiatan keagamaan. Namun secara isi jelas berbeda begitu pula dengan lokasi penelitiannya, jadi skripsi milik penulis memiliki unsur pembaharuan.

C. Paradigma penelitian

Kerangka Berpikir teoritis/paradigma penelitian ini dapat di gambarkan dalam bagan berikut:

Bagan 2.1



Dari hasil bagan tersebut dapat dibaca pihak madrasah bahwa dalam hal ini guru sebagai tenaga pendidik mengimplementasikan program dari sekolah untuk membimbing program keagamaan bagi seluruh peserta didik yang dilaksanakan di halaman sekolah sebelum jam

pelajaran di mulai. Program keagamaan ini ditujukan untuk pembentukan karakter peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Implementasi program keagamaan peserta didik diuraikan dalam kerangka konseptual penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: Implementasi program keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik di MA Wonodadi Blitar Dikembangkan dari tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu. Implementasi program keagamaan peserta didik dapat dianggap merupakan bagian dari bimbingan terhadap para peserta didik agar menjadi muslim-muslimah yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.